

**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI)
untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar
pada Pembelajaran IPAS**

**Darinda Sofia Tanjung¹, Tri Ningsih Elisabeth Hutaeruk², Eka Samputra Harita³,
Adelia Evi Vani Sidauruk⁴, Jojor Julianda Br Purba⁵**

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Universitas Katolik Santo Thomas Medan

Surel: darinda_tanjung@ust.ac.id¹, trin84372@gmail.com²,

ekasaputraharitya@gmail.com³, sidaurukadel@gmail.com⁴, jojorpurba2004@gmail.com⁵

Abstract

The learning outcomes of Natural and Social Sciences (IPAS) for the fifth-grade students of class V-A at SDN 066049 Medan Helvetia for the 2025/2026 academic year are still unsatisfactory because most of them have not yet reached the Minimum Completeness Criteria (KKM) due to teacher-centered learning. Therefore, this Classroom Action Research (CAR) was conducted to improve students' learning outcomes on the topic of Biodiversity in Indonesia by applying the Group Investigation (GI) cooperative learning model. This research involved 18 students in the even semester. Data were collected thru learning outcome test instruments, observation sheets, documents, and field notes, and then analyzed descriptively, both quantitatively and qualitatively. The research results prove that the Group Investigation model can optimally improve learning achievement. The average class score increased from initially 80.55 to 81.33 in the first cycle and reached 87.66 in the second cycle. Meanwhile, the percentage of student learning completeness increased from 34% to 39%, eventually reaching the target of 77%. Thus, the Group Investigation type cooperative learning model has proven to be very effective in enhancing participation, cooperation, performance, and overall student learning outcomes in IPAS learning.

Keyword: Group Investigation (GI), Learning Outcomes, Natural and Social Sciences (IPAS), Cooperative Learning, Classroom Action Research

Abstrak

Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) peserta didik kelas V-A SDN 066049 Medan Helvetia tahun ajaran 2025/2026 masih belum memuaskan karena sebagian besar belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) akibat pembelajaran yang berpusat pada guru. Oleh karena itu, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada topik Keanekaragaman Hayati di Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI). Penelitian ini melibatkan 18 orang peserta didik pada semester genap. Data dikumpulkan melalui instrumen tes hasil belajar, lembar observasi, dokumen, serta catatan lapangan, lalu dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian membuktikan bahwa model *Group Investigation* dapat meningkatkan prestasi belajar secara optimal. Nilai rata-rata kelas mengalami kenaikan yang mana awalnya sebesar 80,55 kini menjadi 81,33 di siklus pertama dan mencapai 87,66 di siklus kedua. Sementara itu, persentase tingkat ketuntasan belajar peserta didik meningkat dari 34% menjadi 39%, hingga akhirnya berhasil mencapai target 77%. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* terbukti sangat efektif untuk meningkatkan partisipasi, kerja sama, dan kinerja serta hasil belajar peserta didik secara menyeluruh pada pembelajaran IPAS.

Kata Kunci: *Group Investigation* (GI), Hasil Belajar, IPAS, Pembelajaran Kooperatif, Penelitian Tindakan Kelas

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang dirancang secara sadar dan terencana untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter yang diperlukan dalam kehidupan (Miglani et al., 2026; Tavakoli et al., 2026). Melalui upaya yang sistematis ini, diharapkan tercipta suasana belajar yang kondusif yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengeksplorasi kemampuan dirinya. Proses tersebut tidak hanya bertujuan untuk membangun kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, dan akhlak mulia, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan riil yang dibutuhkan oleh diri sendiri dan masyarakat (Hasna et al., 2026; Nakhma'ussolikhhah et al., 2026). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak lagi hanya diukur dari pencapaian aspek *kognitif* semata, melainkan dari bagaimana proses pembelajaran mampu membentuk kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, berkomunikasi, serta memecahkan berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di tingkat sekolah dasar, guru memegang peranan sentral sebagai *fasilitator*, *motivator*, sekaligus pembimbing peserta didik. Guru dituntut untuk mampu merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan agar peserta didik dapat terlibat secara optimal (Honra & Villamin, 2026; Kurniawati & Daryusti, 2026). Salah satu faktor penentu keberhasilan transformasi ini adalah ketepatan pemilihan model pembelajaran. Model pembelajaran

sendiri merupakan suatu strategi atau rancangan menyeluruh yang digunakan untuk merangka kurikulum, menyusun isi pelajaran, serta memberikan panduan kepada pendidik di dalam kelas maupun dalam situasi pengajaran lainnya (Curtis et al., 2026; Remillard et al., 2026). Pemilihan model yang tepat akan membantu siswa memahami konsep secara mendalam dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna, sedangkan model yang kurang sesuai cenderung membuat siswa pasif, kurang termotivasi, dan mengalami disorientasi konseptual.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan krusial dalam struktur Kurikulum Merdeka adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran ini dirancang sebagai kombinasi integratif antara ilmu yang berhubungan dengan alam dan ilmu yang berfokus pada dinamika masyarakat (Durak et al., 2026; Honra, 2026). Melalui IPAS, peserta didik diarahkan untuk memahami berbagai fenomena alam maupun sosial yang terjadi di lingkungan sekitar mereka melalui proses penyelidikan ilmiah (*scientific inquiry*). Pembelajaran IPAS tidak boleh terjebak pada hafalan fakta, melainkan harus berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*), kolaborasi, serta penumbuhan kepedulian terhadap lingkungan. Target ideal ini menuntut strategi pembelajaran kontekstual yang mampu mengaktifkan seluruh alat indra dan daya pikir siswa secara seimbang (Du Plessis et al., 2026; Pandey et al., 2025).

Namun demikian, kondisi riil pembelajaran IPAS di lapangan saat ini masih sering kali menunjukkan kesenjangan yang cukup lebar dari target ideal tersebut. Berdasarkan hasil

observasi awal dan wawancara mendalam dengan guru kelas V-A di SD Negeri 066049 Medan Helvetia, ditemukan berbagai hambatan struktural dalam pembelajaran IPAS. Selama proses tatap muka berlangsung, mayoritas peserta didik menunjukkan tingkat atensi yang rendah terhadap penjelasan guru. Fenomena yang mendominasi kelas adalah kurangnya keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok, tingginya intensitas siswa bermain dengan teman sebangku, serta rendahnya partisipasi dalam menjawab tantangan belajar. Iklim kelas yang pasif dan destruktif ini berujung pada rendahnya performa akademik siswa yang dicerminkan dari kegagalan mereka melampaui standar ketuntasan yang baku.

Permasalahan rendahnya keterlibatan siswa tersebut terkonfirmasi secara objektif melalui data kuantitatif hasil belajar awal kelas V-A di sekolah tersebut. Dari total 18 peserta didik yang terdaftar, tercatat hanya 6 peserta didik (34%) yang mampu memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sebaliknya, sebanyak 12 peserta didik (66%) dinyatakan belum mencapai ketuntasan belajar. Fakta ini menjadi sangat krusial mengingat sekolah telah menetapkan KKM yang cukup tinggi untuk mata pelajaran ini, yaitu sebesar 85. Persentase kegagalan yang mendominasi kelas ini menjadi sinyal kuat bahwa ada masalah mendasar dalam cara siswa mengonstruksi pengetahuan ilmiah mereka, yang diduga kuat bersumber dari dominasi metode ceramah satu arah dan minimnya ruang bagi siswa untuk terlibat langsung.

Rendahnya hasil belajar ini juga dipengaruhi secara signifikan oleh karakteristik materi IPAS kelas V yang sedang diajarkan, yakni

Keanekaragaman Hayati di Indonesia. Materi ini secara teoretis merupakan keberagaman dalam kehidupan organisme yang muncul akibat variasi dalam tekstur, warna, ukuran, jumlah, serta bentuk yang menjadi ciri biologis penentu struktur komunitasnya (Dera et al., 2026; Yang et al., 2026). Cakupan materi ini sangat luas dan kompleks karena siswa tidak hanya diminta menghafal nama tumbuhan dan hewan, tetapi harus mampu menganalisis hubungan antar-konsep untuk membedakan tingkatan keanekaragaman pada level gen, jenis, hingga ekosistem. Karakteristik materi yang padat dan abstrak ini jelas sulit dikuasai jika siswa hanya memposisikan diri sebagai pendengar pasif. Diperlukan sebuah model pembelajaran berbasis investigasi yang memberikan ruang bagi siswa untuk mencari data, mengelompokkan spesimen secara logis, dan menyimpulkan temuan ilmiah secara mandiri (Kusumaningrat et al., 2026; Petridou et al., 2026).

Sebagai langkah solutif untuk mengatasi problematika di atas, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dinilai menjadi alternatif yang sangat relevan. *Group Investigation* merupakan model pembelajaran kooperatif yang mengharuskan keterlibatan siswa secara total (*total involvement*) mulai dari fase pemilihan topik pembelajaran, perencanaan proyek, hingga tahap evaluasi di akhir proses, dengan prasyarat kemampuan komunikasi efektif serta keterampilan kerja kelompok (Şahin & Kılıç, 2026; Wei & Perkins, 2026). Melalui sintaks atau tahapan GI yang sistematis, siswa ditempatkan sebagai subjek utama pembelajaran (*student-centered*). Mereka dilatih untuk merencanakan penyelidikan, berburu

informasi dari berbagai sumber, berdiskusi memecahkan konflik kognitif, menyusun laporan formal, hingga mempresentasikannya di depan kelas. Pengalaman langsung inilah yang akan mengubah informasi abstrak menjadi pengetahuan yang bermakna sekaligus merangsang keterampilan sosial siswa (Muhamad Fadzil & Osman, 2025; Shengqiang et al., 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Studi fundamental oleh Bhardwaj et al. (2025) dan Hesar & Rahmadini (2025) menegaskan bahwa karakteristik *Group Investigation* yang berorientasi pada siswa (*student-centered*) sangat efektif dalam merangsang keterlibatan aktif, kemampuan komunikasi, dan keterampilan sosial melalui kerja kelompok yang demokratis. Di Indonesia, penelitian empiris oleh Kapıcı (2026) pada jenjang sekolah dasar membuktikan bahwa model GI berhasil meningkatkan aktivitas belajar siswa secara berkala hingga mencapai kategori sangat aktif serta mendongkrak persentase ketuntasan klasikal pada mata pelajaran sains. Senada dengan hal tersebut, Fahmi et al. (2025) menemukan bahwa sintaks *Group Investigation* tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual pada ranah *kognitif*, tetapi juga secara signifikan mampu mempertajam kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dan keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*) siswa ketika dihadapkan pada materi pembelajaran yang bersifat kompleks dan abstrak.

Oleh karena itu, efektivitas model ini khusus pada pembelajaran IPAS materi Keanekaragaman Hayati Indonesia di kelas V SD Negeri 066049 Medan Helvetia masih memerlukan pengujian empiris lebih lanjut untuk mengisi celah riset (*research gap*) tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk menganalisis keterlaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* serta mengetahui signifikansi peningkatan hasil belajar peserta didik kelas V-A di SD Negeri 066049 Medan Helvetia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi para guru dalam memilih model inovatif, meningkatkan mutu *output* pembelajaran IPAS di sekolah dasar, serta menjadi referensi teoretis bagi replikasi penelitian selanjutnya.

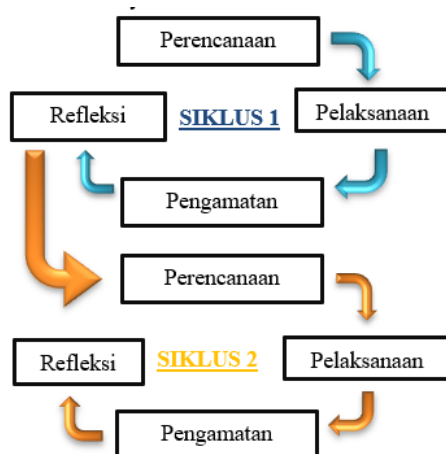
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan proses belajar mengajar serta hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI). Penelitian tindakan kelas dipilih karena memungkinkan guru memperbaiki proses pembelajaran secara terstruktur melalui siklus yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil dari pemikiran kembali dalam setiap siklus digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki siklus berikutnya sampai tercapai hasil yang diinginkan (Adnan & Latief, 2020; Djiwandono & Yulianto, 2023).

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 066049 Medan Helvetia pada

semester genap tahun pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas V yang berjumlah 18 orang, terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan dengan kemampuan belajar yang beragam. Objek penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI).

Desain penelitian mengikuti model PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus dilakukan dalam empat tahap, yaitu tahap pertama perencanaan, tahap kedua pelaksanaan tindakan, tahap ketiga observasi, dan tahap keempat refleksi. Jika target keberhasilan belum tercapai dalam siklus pertama, maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan melakukan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi sebelumnya.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas Berdasarkan Model Kemmis dan McTaggart

Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tes hasil belajar, daftar observasi kegiatan guru, daftar observasi kegiatan peserta didik, dokumentasi, serta catatan lapangan. Tes

hasil belajar ini digunakan untuk melihat sejauh mana kemajuan belajar peserta didik di setiap akhir siklus. Lembar observasi guru digunakan untuk mengamati bagaimana proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan model *Group Investigation*. Sementara itu, lembar observasi peserta didik digunakan untuk memperoleh informasi mengenai sejauh mana peserta didik aktif, bekerja sama, berpartisipasi, dan terlibat dalam kegiatan belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Dokumen berupa foto kegiatan belajar dan berkas-berkas pendukung lainnya digunakan sebagai data tambahan untuk penelitian.

Teknik mengumpulkan data dilakukan dengan cara mengamati, melakukan tes, dan mencatat dokumen. Observasi dilakukan sepanjang proses belajar mengajar berlangsung agar mendapatkan informasi tentang kegiatan guru dan peserta didik. Uji pengetahuan diberikan di akhir setiap siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik setelah model pembelajaran *Group Investigation* diterapkan. Dokumentasi digunakan untuk membuktikan bahwa penelitian telah dilaksanakan dan juga memperkuat hasil observasi serta tes yang dilakukan.

Teknik analisis data yang digunakan mencakup analisis data kuantitatif serta analisis data kualitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan cara menghitung rata-rata nilai kelas serta persentase kemampuan peserta didik mencapai target belajar menggunakan rumus:

1. Nilai Peserta Didik

$$NP = \frac{s}{S_{max}} \times 100$$

Keterangan:

NP = Nilai Peserta Didik

s = Skor yang diperoleh peserta didik

S_{max} = Skor maksimal instrumen/tes

2. Rata-rata Kelas

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = Rata-rata kelas

$\sum X$ = Jumlah seluruh nilai peserta didik
(pada gambar tertulis $\sum EX$)

N = Jumlah peserta didik

3. Persentase Ketuntasan Belajar

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase ketuntasan belajar

f = Frekuensi (jumlah peserta didik yang nilainya mencapai KKM)

N = Jumlah seluruh peserta didik di kelas

**Tabel 1. Kriteria Penilaian
Aktivitas Guru**

Kriteria Aktivitas Guru	Keterangan
81% sampai 100%	Sangat baik
61% sampai 80%	Baik
41% sampai 60%	Cukup
21% sampai 40%	Kurang
0% sampai 20%	Sangat kurang

**Tabel 2. Kriteria Penilaian Aktivitas
Peserta Didik**

Kriteria Aktivitas Peserta Didik	Keterangan
81% sampai 100%	Sangat baik
61% sampai 80%	Baik
41% sampai 60%	Cukup
21% sampai 40%	Kurang
0% sampai 20%	Sangat kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) materi Keanekaragaman Hayati Indonesia di kelas V-A SD Negeri 066049 Medan

Helvetia. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian diperoleh melalui tes hasil belajar, observasi aktivitas guru, observasi aktivitas peserta didik, serta dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. perbandingannya dengan hasil-hasil para peneliti lain yang hampir sama topiknya.

Hasil-hasil penelitian dan temuan harus hasil prasiklus sebelum tindakan diberikan, peneliti terlebih dahulu melaksanakan observasi awal untuk mengetahui kondisi pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh guru sehingga peserta didik cenderung pasif. Sebagian peserta didik kurang memperhatikan penjelasan guru, kurang berpartisipasi dalam diskusi, dan masih mengalami kesulitan memahami materi IPAS. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil tes awal (prasiklus), dari 18 peserta didik hanya 6 peserta didik (34%) yang memperoleh nilai mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 85, sedangkan 12 peserta didik (66%) belum mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata kelas pada tahap prasiklus masih berada di bawah KKM sehingga diperlukan tindakan perbaikan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI).

**Tabel 3. Hasil Belajar Peserta Didik
pada Prasiklus**

Uraian	Hasil
Jumlah Peserta Didik	18
Nilai Rata-rata	80,55
Peserta Didik Tuntas	6 orang
Peserta Didik Belum Tuntas	12 orang
Persentase Tuntas	34%

Persentase Tuntas	Belum	66%
-------------------	-------	-----

Hasil prasiklus menunjukkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, diperlukan tindakan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI).

Hasil Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilakukan sesuai dengan tahapan Penelitian Tindakan Kelas, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap ini guru mulai menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI). Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok heterogen, kemudian setiap kelompok melakukan penyelidikan terhadap materi yang diberikan, berdiskusi, menyusun hasil investigasi, dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

Selama proses pembelajaran berlangsung, aktivitas peserta didik mulai mengalami peningkatan. Peserta didik terlihat lebih aktif dalam berdiskusi, saling bertukar pendapat, bekerja sama menyelesaikan tugas kelompok, dan mulai berani mempresentasikan hasil diskusi. Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran juga mengalami peningkatan dibandingkan pembelajaran sebelum tindakan.

a. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I telah mengikuti sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* yang meliputi pemilihan topik, pembentukan kelompok, pelaksanaan investigasi, penyusunan laporan, presentasi hasil, dan evaluasi.

Namun, berdasarkan hasil observasi masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti pengelolaan waktu, pemberian motivasi kepada peserta didik, serta bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

Aspek	Hasil
Skor yang di peroleh	48
Skor Maksimum	90
Persentase	53,33%
Kategori	Cukup

b. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik

Observasi aktivitas peserta didik menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mulai aktif mengikuti pembelajaran. Mereka mulai berdiskusi, bertukar pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta mempresentasikan hasil investigasi. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan belum berpartisipasi secara maksimal.

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Siklus I

Aspek	Hasil
Skor yang di peroleh	39
Skor Maksimum	70
Persentase	55,71%
Kategori	Cukup

c. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 1

Berdasarkan hasil tes akhir Siklus I, terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan prasiklus. Meskipun demikian, ketuntasan belajar secara klasikal belum mencapai indikator keberhasilan penelitian sehingga perlu dilanjutkan ke Siklus II.

Tabel 6. Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus I

Uraian	Hasil
Jumlah Peserta Didik	18
Nilai Rata-rata	81,33
Peserta Didik Tuntas	7 orang
Peserta Didik Belum Tuntas	11 orang
Persentase Tuntas	39%
Persentase Belum Tuntas	61%

Selain peningkatan hasil belajar, hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru dan aktivitas peserta didik selama pembelajaran juga mengalami peningkatan dibandingkan kondisi prasiklus.

Hasil Siklus II

Pelaksanaan Siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I. Perbaikan yang dilakukan meliputi peningkatan bimbingan kepada setiap kelompok, pemberian motivasi kepada peserta didik yang kurang aktif, pengelolaan waktu diskusi yang lebih efektif, serta pemberian kesempatan yang lebih luas kepada seluruh peserta didik untuk mengemukakan pendapat.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II menunjukkan perubahan yang lebih baik dibandingkan Siklus I. Peserta didik terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran, aktif berdiskusi, mampu bekerja sama dengan anggota kelompok, serta lebih percaya diri ketika mempresentasikan hasil investigasi. Guru juga mampu mengelola pembelajaran dengan lebih efektif sesuai langkah-langkah model Group Investigation.

a. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Pada Siklus II, guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Guru memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada setiap kelompok, mengelola waktu

pembelajaran dengan lebih efektif, serta memberikan motivasi kepada seluruh peserta didik agar aktif dalam kegiatan investigasi dan diskusi kelompok.

Tabel 7. Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus II

Aspek	Hasil
Skor yang di peroleh	83
Skor Maksimum	90
Persentase	92,2%
Kategori	Sangat Baik

b. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik

Aktivitas peserta didik pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih baik dibandingkan Siklus I. Peserta didik terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran, aktif berdiskusi, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta lebih percaya diri saat mempresentasikan hasil investigasi.

Tabel 8. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Pada Siklus II

Aspek	Hasil
Skor yang di peroleh	63
Skor Maksimum	70
Persentase	90%
Kategori	Sangat Baik

c. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

Hasil tes akhir Siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan. Sebagian besar peserta didik telah mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga indikator keberhasilan penelitian telah tercapai.

Tabel 9. Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus 2

Uraian	Hasil
Jumlah Peserta Didik	18
Nilai Rata-rata	87,66

Peserta Didik Tuntas	14 orang
Peserta Didik Belum Tuntas	4 orang
Persentase Tuntas	77%
Persentase Belum Tuntas	23%

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada setiap siklus setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI). Peningkatan tersebut terlihat dari bertambahnya jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar, meningkatnya nilai rata-rata kelas, serta meningkatnya aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran.

Tabel 10. Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

Uraian	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
Aktivitas Guru	-	53,33%	92,2%
Aktivitas Peserta Didik	-	55,71%	90%
Jumlah Peserta Didik	18	18	18
Nilai Rata-rata	80,55	81,33	87,66
Peserta Didik Tuntas	6 orang	7 Orang	14 orang
Peserta Didik Belum Tuntas	12 orang	11 orang	4 orang
Persentase Tuntas	34%	39%	77%
Persentase Belum Tuntas	66%	61%	23%

Dari data tersebut terlihat bahwa menggunakan model pembelajaran

kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) memperbaiki proses dan hasil pembelajaran. Peningkatan kegiatan guru dan peserta didik selama proses belajar mengajar berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPAS.

Pembahasan

Pada tahap pra-siklus, pembelajaran IPAS mengenai Keanekaragaman Hayati Indonesia di kelas V-A SD Negeri 066049 Medan Helvetia masih bersifat *teacher-centered*. Hal ini membuat peserta didik pasif dan hanya menerima materi secara searah. Dampaknya terlihat jelas pada hasil belajar siswa; meskipun rata-rata nilai kelas mencapai angka yang cukup tinggi yaitu 80,55, capaian ini belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah yang dipatok pada angka 85. Akibatnya, hanya 6 dari 18 siswa (sekitar 34%) yang dinyatakan tuntas belajar, sementara 66% sisanya berada di bawah batas ketuntasan. Fakta statistik ini membuktikan bahwa nilai rata-rata kelas yang tinggi tidak menjamin keberhasilan belajar klasikal jika sebagian besar siswa belum mencapai standar kompetensi. Kondisi ini sejalan dengan teori Slavin yang menyatakan bahwa pembelajaran pasif tanpa keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri cenderung menghasilkan ketuntasan belajar yang rendah.

Untuk memperbaiki hasil belajar tersebut, model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) diterapkan pada Siklus I. Melalui model ini, peserta didik mulai aktif berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, mengumpulkan informasi, dan mempresentasikan hasil penyelidikan. Meskipun terjadi perubahan positif pada dinamika kelas, hasil evaluasi pada Siklus I belum

berhasil mencapai indikator keberhasilan penelitian. Hambatan ini muncul karena peserta didik belum terbiasa dengan sintaks model GI yang menuntut kemandirian kelompok. Selain itu, beberapa siswa masih kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan belum optimal dalam berkolaborasi. Temuan pada Siklus I ini mengonfirmasi hasil penelitian terdahulu oleh Bhardwaj et al. (2025) dan Hesar & Rahmadini (2025) yang menyebutkan bahwa fase awal penerapan *Group Investigation* di sekolah dasar sering kali terkendala oleh masalah adaptasi psikologis siswa terhadap sistem kerja kelompok yang mandiri.

Berdasarkan hasil evaluasi Siklus I, guru melakukan perbaikan strategis pada Siklus II dengan meningkatkan bimbingan intensif ke setiap kelompok, memotivasi siswa yang kurang aktif, mengoptimalkan pembagian tugas, serta memperbaiki manajemen waktu. Perbaikan tindakan ini membuahkan hasil yang signifikan; peserta didik menjadi lebih rajin berdiskusi, percaya diri saat presentasi, dan mampu bekerja sama dengan baik. Perubahan perilaku belajar ini berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar siswa, di mana persentase ketuntasan klasikal akhirnya berhasil melampaui standar KKM 85 dan memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Keberhasilan ini mendukung penelitian dari Kapıcı (2026) yang juga menemukan bahwa optimalisasi bimbingan guru dan pembagian peran yang jelas dalam kelompok investigasi terbukti efektif mendorong siswa mencapai ketuntasan belajar secara klasikal.

Secara keseluruhan, peningkatan hasil belajar dari pra-siklus hingga Siklus II membuktikan bahwa model GI

berhasil menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna (*meaningful learning*). Melalui tahapan investigasi, siswa tidak hanya menghafal tetapi juga membangun konsep sendiri, yang sejalan dengan teori Sharan & Sharan bahwa model ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student-centered*). Penelitian ini memperkuat temuan empiris terdahulu oleh Fahmi et al. (2025) mengenai efektivitas model GI di sekolah dasar. Meski memiliki kesamaan dalam hal peningkatan hasil belajar, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penerapan model GI yang diintegrasikan khusus pada mata pelajaran IPAS materi Keanekaragaman Hayati Indonesia dengan karakteristik unik siswa kelas V-A SD Negeri 066049 Medan Helvetia. Dengan demikian, model GI terbukti efektif meningkatkan nilai akademik sekaligus keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan tanggung jawab siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada materi Keanekaragaman Hayati Indonesia di kelas V-A SD Negeri 066049 Medan Helvetia. Peningkatan tersebut terlihat dari naiknya rata-rata nilai kelas dari 80,55 pada tahap sebelum siklus menjadi 81,34 pada siklus pertama dan 87,66 pada siklus kedua. Persentase siswa yang berhasil belajar meningkat dari 34% (6 dari 18 siswa) pada tahap awal menjadi 39% (7 dari 18 siswa) pada siklus pertama, dan naik lagi menjadi 77% (14

dari 18 siswa) pada siklus kedua. Selain membantu meningkatkan hasil belajar, model Group Investigation juga bisa memperkuat keaktifan, kemampuan bekerja sama, kemampuan berkomunikasi, dan rasa tanggung jawab siswa selama proses belajar mengajar. Oleh karena itu, model ini layak dipertimbangkan sebagai pilihan alternatif dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran IPAS di jenjang sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Erhaka Utama.
- Bhardwaj, V., Zhang, S., Tan, Y. Q., & Pandey, V. (2025). Redefining learning: student-centered strategies for academic and personal growth. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1518602>
- Curtis, P., Carey, M. D., McMaster, N., & Martin, D. A. (2026). Advancing digital technology teacher education through the 3C model. *Journal of New Approaches in Educational Research*, 15(1), 9. <https://doi.org/10.1007/s44322-026-00056-1>
- Dera, G., Nardin, E., Risser, L., Albino, M., Garnier, Q., Kardacz, M., & Monge-Waleryszak, L. (2026). Mapping life's disparity and evolutionary constraints in a geometric complexity space. *Science Advances*, 12(2). <https://doi.org/10.1126/sciadv.aea6945>
- Djiwandono, P. I., & Yulianto, W. E. (2023). *Penelitian kualitatif itu mengasyikkan: Metode penelitian untuk bidang humaniora dan kesusastraan*. Penerbit Andi.
- Du Plessis, T., Berger, K., Pasgaard, M., & Breed, C. (2026). Co-creating micro-scale nature-based designs in Tshwane, South Africa: balancing stakeholder interests in the design process. *Scientific Reports*, 16(1), 4197. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-34314-7>
- Durak, G., Çankaya, S., & Öncü, S. (2026). The landscape of complexity science in education: A scoping review of peer-reviewed articles. *British Journal of Educational Technology*. <https://doi.org/10.1111/bjet.70040>
- Fahmi, F., Irhasyuarna, Y., Suryajaya, S., & Fajeriadi, H. (2025). The Effect of Science e-Module to Enhance Students' Critical Thinking Skills on the Object Classification Topic. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 26(3), 1624–1641. <https://doi.org/10.23960/jpmipa.v26i3.pp1624-1641>
- Hasna, R., Fauziah, N. H. I., & Huda, N. A. (2026). Management Of Friday Zikir Religious Activities As A Management Strategy For Students' Character Education At Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 11(01), 29–41. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v11i01.4316>
- Hesar, R., & Rahmadini, R. (2025). THE ROLE OF GROUP

COMMUNICATION IN
COLLABORATIVE LEARNING
IN PHYSICAL EDUCATION.
*MEDIOVA: Journal of Islamic
Media Studies*, 5(1), 100–117.
<https://doi.org/10.32923/medio.v5i1.5943>

Based Biodiversity Module for
Improving Students' Science
Process Skills and Critical Thinking
Skills. *Journal for Lesson and
Learning Studies*, 9(1), 215–226.
<https://doi.org/10.23887/jlls.v9i1.109090>

Honra, J. R. (2026). Understanding the
influence of biomimetic projects on
transdisciplinary thinking in
biology education. *Innovations in
Education and Teaching
International*, 63(3), 766–780.
<https://doi.org/10.1080/14703297.2025.2512386>

Miglani, S., Verma, V., Agrawal, M.,
Singh, J., & Patel, J. (2026).
Competency-based learning as a
framework for holistic development
of 21st century learners in school
education. *Discover Education*,
5(1), 324.
<https://doi.org/10.1007/s44217-026-01268-5>

Honra, J. R., & Villamin, J. L. A. (2026).
Convergent effects of design
thinking and flipped classroom
learning on the agentic engagement
of college students. *Innovations in
Education and Teaching
International*, 1–16.
<https://doi.org/10.1080/14703297.2026.2648045>

Muhamad Fadzil, N., & Osman, S.
(2025). Scoping the landscape:
Comparative review of
collaborative learning methods in
mathematical problem-solving
pedagogy. *International Electronic
Journal of Mathematics Education*,
20(2), em0820.
<https://doi.org/10.29333/iejme/15935>

Kapıcı, H. Ö. (2026). The Effects of a
Design of Inquiry-Based Learning
Spaces in Science Education: A
Mixed Method Design Study. *The
Teacher Educator*, 61(2), 209–233.
<https://doi.org/10.1080/08878730.2025.2539706>

Nakhma'ussolikhah, N., Gumindari, S.,
Nurhayati, E., & Nurlaela, N.
(2026). Integrating Deep Learning
with Islamic Religious Education
Strengthening Academic
Competence and Religious
Character. *Eduprof: Islamic
Education Journal*, 8(1), 56–88.
<https://doi.org/10.47453/eduprof.v8i1.450>

Kurniawati, A., & Daryusti, D. (2026).
Enhancing Student Engagement
and Creativity through STEAM-
Based Fine Arts Learning: A
Qualitative Case Study in
Indonesia. *Lectura : Jurnal
Pendidikan*, 17(1), 182–195.
<https://doi.org/10.31849/1wn9vp13>

Pandey, C. S., Mishra, P., Pandey, S. R.,
Singh, R. D., & Pandey, S. (2025).
Research paradigms: a systematic
literature review of methodological
shifts and interdisciplinary
approaches in research. *Quality &
Quantity*, 60(1), 2297–2325.

Kusumaningrat, Suleman, S. M., I Made
Budiarsa, Astija, & Muhammad
Jamhari. (2026). An Ethnobotany-

<https://doi.org/10.1007/s11135-025-02359-5>

- Petridou, E., Mantelaki, F., Molohidis, A., & Hatzikraniotis, E. (2026). An inquiry-based CSI teaching sequence using scanning electron microscopy in secondary physics education. *Physics Education*, 61(4), 045019. <https://doi.org/10.1088/1361-6552/ae7d79>
- Remillard, J. T., Condon, L., Koljonen, T., Krzywacki, H., & Sayuj, R. (2026). Teacher agency and the use of mathematics curriculum materials across cultural contexts. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 1–16. <https://doi.org/10.1080/00313831.2026.2623283>
- Şahin, Ş., & Kılıç, A. (2026). Comparison of the effectiveness of project-based 6E learning and problem-based quantum learning: Solomon four-group design. *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*, 19(1), 27–41. <https://doi.org/10.1108/JRIT-09-2023-0139>
- Shengqiang, L., Srikhao's, S., & Nankhantee, A. (2025). Combining inquiry-based learning and collaborative learning: a new model for improving students' teamwork and problem-solving skills. *Journal of Education and Educational Development*, 12(1), 13–38. <https://doi.org/10.22555/joeed.v12i1.1296>
- Tavakoli, J., Exter, M., & Kotangale, A. (2026). Integrating dispositions in instructional design: an exploratory study in higher education. *Instructional Science*, 54(1), 2. <https://doi.org/10.1007/s11251-025-09762-3>
- Wei, Y., & Perkins, M. (2026). Generative AI and student collaboration: a scoping review of group work processes, outcomes, and risks. *International Journal for Educational Integrity*, 22(1), 8. <https://doi.org/10.1007/s40979-026-00217-x>
- Yang, V. C., Holehouse, J., Youn, H., Arroyo, J. I., Redner, S., West, G. B., & Kempes, C. P. (2026). Scaling laws for function diversity and specialization across socioeconomic and biological complex systems. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 123(7). <https://doi.org/10.1073/pnas.2509729123>